

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dalam prosesnya memiliki suatu sistem yang bertujuan untuk pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan manusia memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kecakapan dalam menjalani hidup bersama dalam masyarakat. UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, peran lingkungan belajar sangat besar dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar diharapkan dapat mensejahterakan siswa, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran siswa dapat berkembang secara optimal serta mendapatkan hasil yang terbaik.

SMK Pelayaran Samudera Cilacap secara formal berdiri dengan SK Bupati No.521.5/106/07/04, yang didirikan oleh orang-orang yang menguasai ilmu dibidangnya yang meliputi: TNI AL, Perwira Pelaut yang berpengalaman, dan praktisi pendidikan. Secara geografis letak dari SMK Pelayaran Samudera Cilacap sangat strategis untuk melaksanakan diklat Kepelautan karena berada didaerah dekat laut dan pelabuhan-pelabuhan, diantaranya Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap serta Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap.

Adapun latar belakang didirikannya sekolah ini adalah dengan mengingat bahwa kebutuhan pelaut (yang berijazah ANT-IV dan ATT-IV) dewasa ini sangat banyak, bahkan tidakseimbang antara permintaan dari dunia industri dengan lulusan SMK-SMK Pelayaran yang ada (sumber KPI 2003). Selain itu sekolah ini didirikan untuk membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran melalui penyediaan tenaga kerja pelayaran yang dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan sehingga mampu bersaing dibursa kerja pelayaran nasional maupun internasional sebagaimana diminta oleh IMO (International Maritime Organization) pada konvensi Standart Of Training Certification and Watchkeeping for seafers (STCW) 1978 amandemen 1995.

Kurikulum SMK Pelayaran Samudera Cilacap yang digunakan mengacu pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Nomor : PK.07/BPSDML-2016 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan Kompetensi Kepelautan sesuai STCW 1978 Amandemen 2010. Adapun Program Diklat di SMK Pelayaran Samudera Cilacap adalah Nautika Pelayaran Niaga dan Teknika Pelayaran Niaga.

SMK Pelayaran Samudera Cilacap saat ini belum dapat beroperasi normal karena masih terjadi pandemi Covid-19. Kondisi tersebut tentu mempengaruhi *school well being* pada siswa di sekolah tersebut. Penyebaran Covid-19 yang masih terjadi juga menyebabkan adanya risiko penularan di lingkungan SMK Pelayaran Samudera Cilacap. Terkait kondisi *school well being* pada siswa, adanya risiko

penyebaran Covid-19 pada siswa tentu berdampak pada *school well being* pada siswa khususnya pada aspek *health*.

Setiap sekolah diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi siswa. Kesejahteraan tersebut dikenal dengan istilah *school well being*. *School well-being* adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002). *Having* mengacu kepada keadaan material dan non-material, misalnya keadaan bangunan dan lingkungan sekolah atau bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa. *Loving* mengacu kepada kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial, misalnya bagaimana keadaan iklim sekolah, hubungan siswa dengan guru, dan hubungan siswa dengan siswa. Kemudian, *being* merupakan kebutuhan untuk pertumbuhan sosial, misalnya kemungkinan siswa untuk berkreativitas, penghargaan siswa di sekolah, bimbingan dan dorongan yang diberikan pada siswa. Yang terakhir, *health* merupakan simtom fisik dan mental yang mencakup flu, pilek biasa hingga penyakit kronis (Konu & Rimpelä, 2002).

Masalah *school well being* siswa dari hasil observasi peneliti pada Bulan September 2020 di SMK Pelayaran Samudera Cilacap terhadap 5 orang siswa dan Kepala Sekolah serta 5 orang Wakil Kepala Sekolah, diperoleh data bahwa berdasarkan aspek kondisi sekolah (*having*) diketahui bahwa sekolah belum menyediakan berbagai fasilitas demi pencapaian prestasi akademik bagi siswa antara lain gedung yang masih terbatas jumlahnya sehingga penggunaan gedung masih bergantian dengan kelas lain, ruang UKS yang tidak lengkap fasilitasnya sehingga jika ada siswa yang sakit tidak bisa segera ditangani dengan baik,

laboratorium yang tidak lengkap kap yang mengakibatkan siswa kurang semangat dalam belajar. Berdasarkan aspek relasi sosial (*loving*) diketahui bahwa relasi siswa dan guru tidak selalu berjalan harmonis mengingat kesibukan guru dan banyaknya guru yang bekerja di beberapa tempat selain SMK Pelayaran Samudera Cilacap. Selain itu, pembelajaran secara online selama pembelajaran Covid-19 ini terkadang juga kurang efektif karena terkendala sinyal internet yang terkadang lemah. Siswa juga mengeluhkan banyaknya tugas yang harus mereka selesaikan. Kurangnya interaksi dengan sesama siswa selama proses pembelajaran juga membuat mereka cepat merasa jenuh dan bosan. Berdasarkan aspek pemenuhan diri (*being*) diketahui bahwa siswa sulit memenuhi kebutuhan pemenuhan diri dalam pembelajaran. Kondisi pandemi Covid-19 membuat siswa kurang terlibat dalam pembelajaran karena pembelajaran lebih banyak dilakukan secara online (Daring). Berdasarkan status kesehatan (*health status*) diketahui bahwa siswa terkadang cemas akan tertular Covid-19. Siswa ingin belajar secara tatap muka, tetapi mereka juga sadar bahwa hal ini berisiko bagi tumbuhnya cluster Covid-19 baru.

Selain itu juga peneliti melakukan Wawancara dengan terhadap 5 orang siswa kelas XI SMK Pelayaran Samudera Cilacap, pada tanggal 01 Agustus 2020 s.d. 05 Agustus 2020 diperoleh data bahwa sekolah di SMK Pelayaran Samudera Cilacap terlalu mahal biayanya sehingga banyak orang tua wali murid yang mengeluh dan tidak mampu, keluhan-keluhan siswa kurang ditanggapi positif oleh pihak sekolah dan cenderung menyalahkan anak-anak yang bertanya, kurangnya keterbukaan antara pihak sekolah dengan siswa-siswi, apalagi adanya pandemi covid -19 siswa jarang masuk sekolah, hanya diberikan tugas saja dan mereka merasa jenuh sehingga timbul kemalasan yang luar biasa serta dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara siswa dengan siswa atau siswa dengan gurunya itu sendiri.

Jadi berdasarkan hasil Observasi dan wawancara terhadap SMK Pelayaran Samudera Cilacap, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa masih belum mendapatkan kesejahteraan seperti yang diharapkan, baik itu dari aspek having, loving, being maupun healthnya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka diharapkan SMK Pelayaran Samudera Cilacap mampu meningkatkan *school well-being* siswa. Hal ini penting mengingat secara teoritis terpenuhinya *school well being* berdampak bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Oleh karena itu, penting kiranya untuk memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa.

Faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa menurut Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) yaitu

hubungan sosial, teman dan waktu luang, sukarelawan, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Dari beberapa faktor tersebut karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah yaitu *locus of control*. Terkait dengan hal tersebut, Huebner (dalam Konu & Rimpela, 2002) menjelaskan bahwa faktor *locus of control* memang mempengaruhi *school well-being* siswa. Karakteristik kepribadian lain yang berkorelasi dengan *school well-being* siswa adalah efikasi diri akademik siswa (Firmanila dan Sawitri, 2015). Penelitian ini selanjutnya difokuskan pada faktor *locus of control* dan efikasi diri akademik mengingat kedua faktor tersebut dapat dikembangkan pada setiap individu agar optimal (Crider, 2003; Dave dkk., 2011). Hal ini menjadi alasan peneliti untuk memilih kedua faktor tersebut untuk diteliti.

Konsep *locus of control* merupakan konsep keyakinan sejauh mana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang bahwa dia dapat mengendalikan atau tidak, sebuah peristiwa yang sedang terjadi (Rotter, 1996). Penelitian Handrina & Ariati (2017) membuktikan bahwa *internal locus of control* memiliki sumbangan efektif sebesar 38,8% terhadap *school well-being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* siswa, maka semakin tinggi siswa akan merasakan kenyamanan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan individu dengan *internal locus of control* dapat menyesuaikan diri di lingkungan, sehingga dapat menyelesaikan konflik yang

terjadi di lingkungan sekolah (Handrina & Ariati, 2017). Penelitian Imelda dan Wahyuningrum (2017) membuktikan bahwa 1) Ada hubungan positif antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa di SMA Kristen 2 Salatiga, 2) Sebagian besar subjek termasuk dalam kategori *internal locus of control* dan memiliki skor tinggi pada *school well-being*. 3) Sumbangan efektif yang diberikan *locus of control* terhadap *school well-being* sebesar 8%, sedangkan 92% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tujuan dan aspirasi, hubungan sosial, peran sosial, serta teman dan waktu luang.

Locus of control menurut Spector (dalam Munir & Sajid, 2010) dapat didefinisikan sebagai cerminan dari sebuah kecenderungan seorang individu untuk percaya bahwa dia mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (internal) atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya itu berasal dari hal lain, misalnya kuasa orang lain (eksternal). Rotter (1966) membagi *locus of control* menjadi dua, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal dari perilaku mereka sendiri. Sedangkan, *external locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bukan berasal dari tindakan mereka sendiri, melainkan dari tindakan orang lain, nasib, keberuntungan atau kesempatan. April, Dharani, & Peters (2012) menyatakan bahwa individu yang berorientasi pada *internal locus of control* memiliki *well-being* yang lebih tinggi daripada individu yang berorientasi pada *external locus of control*. *Internal locus of control* cenderung dikaitkan dengan tingginya *well-being*, dimana siswa dengan *well-being* memiliki kemampuan mengatasi stres dan

kecemasan (Lloyd & Hastings, 2009). Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan akan membantu siswa menjalani pendidikan dengan baik. Sebaliknya, siswa yang berorientasi pada *external locus of control* cenderung dikaitkan dengan rendahnya *well-being*, karena siswa tersebut lebih mudah mengalami stress dan kecemasan.

School well-being pada siswa juga dapat dipengaruhi oleh efikasi diri akademik siswa (Dave dkk., 2011). Karademas (2006) menjelaskan bahwa hubungan antara efikasi diri akademik sangatlah penting, karena keyakinan pribadi yang berhubungan dengan kemampuan akademik mampu membentuk harapan serta hasil yang mengindikasikan adanya kepuasan hidup pada individu. Hal tersebut juga dapat menerangkan bahwa proses penilaian terhadap fungsi diri akan keyakinan terhadap kemampuan akademiknya (efikasi diri akademik) dapat menjadi intervensi yang tepat dalam menumbuhkan kesejahteraan (*well-being*) yang dirasakan individu (Karademas, 2006). Zimmerman (Sulistiyawati, 2010) membagi efikasi diri akademik menjadi tiga aspek, yaitu aspek *level*, *generality* dan *strength*. Siswa yang memiliki *level* yang tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan menguasai permasalahan yang sulit, sehingga hal ini tentu memudahkan siswa untuk menerima keadaan sekolahnya atau merasakan *school well-being* yang optimal. Terkait dengan aspek *generality*, siswa dengan efikasi diri tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat bertindak dalam situasi apapun, sehingga mereka akan mudah beradaptasi di sekolah dan merasakan *school well-being* yang optimal. Terkait dengan aspek *strength*, siswa dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi sangat yakin akan kemampuan dirinya, serta akan

bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, sehingga mereka juga akan lebih mudah untuk merasakan *school well-being* yang optimal (Sulistyawati, 2010).

Bandura (Ghufron & Risnawati, 2012) mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas akademik. Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya.

Dwitantyanov, dkk (2010) menyatakan bahwa efikasi diri individu dalam akademik disebut efikasi diri akademik, sehingga dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan kognisi, dan mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik. Rizvi, dkk (1997) menyatakan bahwa efikasi diri akademik adalah proses untuk memilih, mengaktifkan dan mengorganisasikan perilaku yang relevan dengan pelaksanaan tugas-tugas akademik agar mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Selain itu, Zimmerman (Bandura, 1997) menjelaskan efikasi diri akademik sebagai penilaian individu terhadap kemampuan untuk mengorganisir dan melakukan tindakan untuk mencapai performansi akademik yang diinginkan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas akademik untuk mencapai target-target akademik dan mengatasi tantangan akademik.

Penelitian Firmanila dan Sawitri (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* pada siswa. Semakin tinggi efikasi diri akademik, maka semakin tinggi pula *school*

well-being, begitu juga sebaliknya. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada *school well-being*. Ketika ingin meningkatkan *school well-being*, siswa harus pula meningkatkan efikasi diri akademiknya, dan untuk meningkatkan *school well-being* siswa, sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya efikasi diri akademik.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Hubungan *Locus of Control* dan Efikasi Diri Akademik dengan *School Well Being* pada Siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *school well being* dan untuk mengetahui faktor yang berkontribusi terhadap *school well being* siswa – siswi SMK Pelayaran Samudera Cilacap, seperti: kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan dan membosankan apalagi pada masa pandemi covid 9 seperti ini, akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Maka, gambaran faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *school well being* siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap penting untuk diketahui mengingat bahwa siswanya dituntut untuk dapat belajar secara cepat dan memiliki beban tugas belajar yang berbeda dengan kelas reguler. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang mengarah pada kondisi sekolah yang *well being* sehingga siswa dapat berkembang secara optimal terhindar dari kondisi depresi, dan stres dilingkungan sekolah ataupun proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Adakah hubungan antara *locus of control* dengan *school well being* pada siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap?
2. Adakah hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well being* pada Siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap?
3. Adakah hubungan antara *locus of control* dan efikasi diri akademik dengan *school well being* pada Siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *locus of control* dan efikasi diri akademik dengan *school well being* pada siswa SMK Pelayaran Samudera Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian psikologi pendidikan, khususnya menyangkut hubungan *locus of control* dan efikasi diri akademik dengan *school well being* pada siswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, apabila penelitian ini terbukti diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, orangtua, dan siswa, tentang pentingnya membangun *school well being* pada siswa pada siswa. Siswa diharapkan mampu mengembangkan *locus of control* dan efikasi diri akademiknya untuk mengoptimalkan *school well being*.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian Imelda dan Wahyuningrum (2017) yang berjudul “Hubungan antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kristen 2 Salatiga”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kristen 2 Salatiga. Subjek penelitian ini adalah 54 siswa. Pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan menggunakan dua instrument. Untuk mengukur *locus of control* menggunakan alat ukur IPC *locus of control* yang merupakan pengembangan dari alat ukur I-E milik Rotter oleh Levenson (1981) sedangkan *school well-being* diukur dengan menggunakan skala *school well-being*. Data dianalisa menggunakan uji korelasi *product moment* (Pearson). Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Ada hubungan positif antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa di SMA Kristen 2 Salatiga, 2) Sebagian besar subjek termasuk dalam kategori *internal locus of control* dan memiliki skor tinggi pada *school well-being*. 3) Sumbangan efektif yang diberikan *locus of control* terhadap *school well-being* sebesar 8%, sedangkan 92% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tujuan dan aspirasi, hubungan sosial, peran sosial, serta teman dan waktu luang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji korelasi antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini

adalah adanya variabel bebas lain yang diteliti dalam penelitian ini, yakni efikasi diri akademik.

2. Handrina dan Ariati (2017) yang berjudul “Hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan *School Well-Being* pada Siswa SMA Kolese Loyola Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan *school well-being*. *Internal locus of control* diartikan sebagai kepercayaan individu mengenai keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh, merupakan hasil dari kemampuan dan usaha pada diri sendiri. *School well-being* diartikan sebagai sudut pandang siswa mengenai penilaian terhadap sekolahnya yang terkait dengan kondisi sekolah, hubungan sosial, kebutuhan pemenuhan diri, dan status kesehatan di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan jumlah 257 siswa. Metode pengumpulan data dengan skala psikologi yang disusun oleh peneliti, yaitu Skala *School Well-Being* (47 aitem valid dengan $\alpha = 0,926$) dan Skala *Internal Locus of Control* (21 aitem valid dengan $\alpha = 0,857$). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,623 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). *Internal locus of control* memiliki sumbangan efektif sebesar 38,8% terhadap *school well-being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* siswa, maka semakin tinggi siswa akan merasakan kenyamanan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan individu dengan *internal locus of control*

dapat menyesuaikan diri di lingkungan, sehingga dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji korelasi antara *locus of control* dengan *school well-being* pada siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanya variabel bebas lain yang diteliti dalam penelitian ini, yakni efikasi diri akademik. Selain itu, variabel *locus of control* yang diteliti pada penelitian tersebut hanya difokuskan pada *internal locus of control*.

3. Penelitian Firmanila dan Sawitri (2015) yang berjudul “Hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII, dan XI SMP Hang Tuah 1 Jakarta dengan total 448 siswa yang terdiri dari 12 kelas, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 150 siswa yang terdiri dari 4 kelas, yang diperoleh dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Diri Akademik (36 aitem valid, $\alpha = .89$) dan Skala *School Well-Being* (30 aitem valid, $\alpha = .88$). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta ($r = .59$; $p < .001$). Semakin tinggi efikasi diri akademik, maka

maka semakin tinggi pula *school well-being*, begitu juga sebaliknya. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada *school well-being*. Ketika ingin meningkatkan *school well-being*, siswa harus pula meningkatkan efikasi diri akademiknya, dan untuk meningkatkan *school well-being* siswa, sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya efikasi diri akademik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji korelasi antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanya variabel bebas lain yang diteliti dalam penelitian ini, yakni *locus of control*.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dan efikasi diri akademik dengan *school well being* pada siswa. Semakin tinggi *locus of control* dan efikasi diri akademik maka semakin tinggi juga *school well beingnya*, begitupun sebaliknya semakin rendah *locus of control* dan efikasi diri akademik maka semakin rendah pula *school well beingnya*.